

REPRESENTASI BAKTI KARTINI PADA ORANG TUA DALAM FILM *KARTINI* (Analisis Semiotika atas Film *Kartini*)

Aprilia Hasanah

aprilliahsnh05@gmail.com

Denik Iswardani Witarti

denik.iswardani@budiluhur.ac.id

Fakultas Ilmu Komunikasi

Universitas Budi Luhur

ABSTRACT

This study aims to describe the representation of Kartini's devotion to her in "Kartini". The problem of this research is how the representation of devotion to parents in the film of "Kartini". This is a qualitative research with semiotics as method of analyses. The movie's duration is 122 minutes, its analyze using Charles Sanders Peirce's semiotic. Peirce categorizes the meaning triangle theory which consists of three main elements namely, sign, object, and interpretant. The studi found that this film contains seven scenes represented the devotion of Kartini to her parents. Finally, it concluded that this movie strongly represent the devotion of Kartini to her parents base on Javanese culture. Even though Kartini has spoken up her mind to her parents, she was still a submissive Javanese.

Keywords: devotion, representation, semiotics, film

PENDAHULUAN

Film merupakan sebuah gabungan antara audio dan visual yang digolongkan menjadi bagian dari karya sastra. Film dapat mencerminkan kebudayaan suatu bangsa dan mempengaruhi kebudayaan itu sendiri. Film berfungsi sebagai sebuah proses sejarah atau proses budaya suatu masyarakat yang disajikan dalam bentuk gambar hidup. Film dapat terkandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif.¹

Film merupakan salah satu jenis media massa yang menjadi saluran berbagai macam konsep serta menimbulkan dampak dari penayangannya. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya.²

Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis struktural atau semiotika. Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu

¹ Annisa Faadilah Mamonto, Skripsi(S1), Thesis, Perpustakaan: " Analisis Karakter Anti-Kekerasan Pada Tokoh Jude Dalam Film *Across The Universe* (Studi Semiotika Roland Barthes)

<https://Library.Binus.Ac.Id/Ecolls/Ethesisdoc/Bab1/2011-2-00833-Mc%20bab1001.Pdf>

Diakses Pada 23 Oktober 2018 (02.51 Pm)

² Alex Sobur, Semiotika Komunikasi (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2009), Hlm. 127

termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu.³

Semiotika adalah ilmu tentang tanda dan cara tanda-tanda itu bekerja (semiotologi). Dalam memahami studi tentang makna setidaknya terdapat tiga unsur utama yakni: (1) tanda, (2) acuan tanda, dan (3) pengguna tanda. Tanda merupakan sesuatu yang bersifat fisik, bisa dipersepsi indra kita.⁴

Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia hidup dan berkomunikasi dengan menggunakan banyak tanda, salah satunya film. Komunikasi bukan hanya sebagai proses, melainkan komunikasi sebagai pembangkit makna (*the generation of meaning*). Ketika kita berkomunikasi dengan orang lain, setidaknya orang lain tersebut memahami maksud pesan kita, kurang lebih secara tepat. Supaya komunikasi dapat terlaksana, maka kita harus membuat pesan dalam bentuk tanda (bahasa, kata). Pesan-pesan yang kita buat, mendorong orang lain untuk menciptakan makna untuk dirinya sendiri yang terkait dalam beberapa hal dengan makna yang kita buat dalam pesan kita. Semakin banyak kita berbagi kode yang sama, makin banyak kita menggunakan sistem tanda yang sama, maka makin dekatlah "makna" kita dengan orang tersebut atas pesan yang datang pada masing-masing kita dengan orang lain.⁵

³ Alex Sobur, Loc. Cit. Hlm. 128.

⁴ Rini Dearistianty, Skripsi(S1) Thesis, Perpustakaan: "Representasi Peran Suami Dalam Film Up" .

Film yang mengangkat latar belakang seorang tokoh juga dapat menarik perhatian dan memiliki penikmatnya tersendiri. Di dunia perfilman, film jenis ini lebih dikenal dengan film biopik atau film biografi.

Film biopik ini memiliki keunggulan khusus untuk penikmat film. Salah satunya film biopik di era modern saat ini adalah film *Kartini* karya Hanung Bramantyo yang muncul pada tahun 2017. Film *Kartini* yang diperankan beberapa aktor dan aktris kenamaan Tanah Air, dengan tokoh utamanya Dian Sastrowardoyo sebagai *Kartini*, berhasil memenangkan beberapa penghargaan. Film ini berisikan tentang sejarah-biografi dari seorang pahlawan nasional yang memperjuangkan kesetaraan hak dan pendidikan bagi semua orang, terutama untuk perempuan. *Kartini* dikisahkan dari rentang waktu 1883-1903 di Jepara, dari mulai masih kanak-kanak sampai dewasa.

Dalam film ini menampilkan sisi lain *Kartini*. *Kartini* yang biasa dikenal sebagai pejuang emansipasi wanita yaitu memperjuangkan kesetaraan hak dan pendidikan bagi perempuan, dalam film ini juga memperlihatkan karakter *Kartini* yang memiliki sikap bakti yang tinggi terhadap orang tuanya. Sedangkan perilaku/karakter seorang anak zaman sekarang banyak yang kurang peduli atau menyampingkan rasa bakti pada orang tua.

Film "*Kartini*" yang rilis pada April 2017 ini dikemas dengan lebih menarik. *Kartini* memang layaknya seorang perempuan yang dipenjara di rumahnya

[Http://Repository.Unpas.Ac.Id/28035/](http://Repository.Unpas.Ac.Id/28035/)

Diakses Pada 22 Okt 2018 (12.24 Pm)

⁵ Rini Dearistianty. Op. Cit

sendiri yang dihukum dengan keterbatasan kecerdasan, juga kepercayaan dirinya. Namun, dengan segala rintangan ini, Kartini merupakan sosok yang pantang menyebut kata menyerah. Film *Kartini* ini adalah perjalanan penuh emosional dari sosok Kartini yang harus melawan tradisi yang dianggap sakral namun tanpa mengurangi rasa bakti/hormat terhadap kedua orang tuanya dalam memperjuangkan kesetaraan hak dan pendidikan bagi perempuan dan kaum miskin di Indonesia.

Berangkat dari latar belakang tersebut peneliti merasa perlu untuk meng-eksplorasi lebih mendalam mengenai representasi bakti Kartini pada orang tua dalam film *Kartini*. Film ini mengandung nilai-nilai bakti pada orang tua yang ditandai dengan sikap dan perilaku Kartini terhadap Orang tua. Jaman sekarang banyak orang tua yang cenderung membebaskan hak seorang anak untuk menentukan sebuah pilihan dalam hidupnya, yang dapat berdampak kurangnya rasa hormat seorang anak pada orang tua. Seorang anak cenderung, mementingkan kehendak diri sendiri, ketimbang mementingkan perasaan orang tua. Oleh karena itu perlunya diterapkan bakti dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk rasa berterimakasih pada orang tua. Bakti dalam Bahasa Indonesia mengandung kata tunduk, hormat, perbuatan yang menyatakan setia, dan ada kasih. Bahkan bakti menggandung makna memperhambakan diri, bisa pada Tuhan, orang tua, nusa, bangsa atau pada rakyat.⁶ Demikian juga dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitiannya. Salah satu metode yang

dapat digunakan dalam mengupasnya adalah analisis semiotik. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Semiotik dipilih sebagai metode analisis karena sebuah film dibangun dengan tanda-tanda semata. Sedangkan teori yang digunakan adalah teori Charles Sanders Pierce.

Peneliti berusaha memaknai tanda bakti Kartini pada orang tua dengan memaparkan tanda (*sign*), objek (*object*), dan interpretant. Hal ini akan dipaparkan oleh penelitian dengan menampilkan dokumen berupa potongan adegan atau gambar dari cuplikan film *Kartini*. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana makna representasi nilai bakti Kartini dalam film, berusaha memaknai makna tanda yang muncul pada tayangan film *Kartini* dan mengetahui objek apa yang menjadi tanda berbakti Kartini pada tayangan tersebut.

Film *Kartini* bercerita tentang perjuangan peran perempuan pada masanya, namun tidak mengensampingkan sikap bakti pada orang tuanya. Sikap Kartini yang sanggup berbakti dengan segala suka dan dukanya terdapat pada film yang dapat diambil yang membuat penulis merasa bahwa film ini sangat menarik dan layak untuk dijadikan objek penelitian.

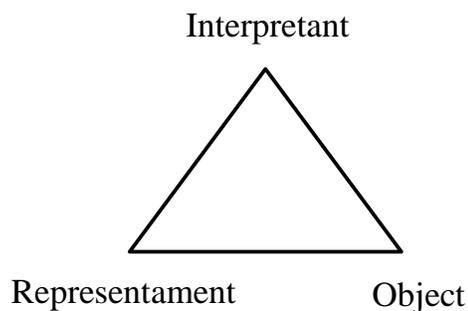
Berdasarkan alasan di atas, penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut: bagaimana representasi nilai bakti Kartini pada film "Kartini" menurut analisa semiotika Charles Sanders Pierce ?.

METODOLOGI PENELITIAN

[Pertahanan-Cinta-Kartini/](#), Diakses Pada 14 Januari 2019 (01.50 Pm)

⁶ Padmagz, Bakti; Tembok Pertahanan Cinta Kartini. <https://Padmagz.Com/Bakti-Tembok->

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi berbentuk dari hasil konstruksi. Paradigma konstruktivisme ini sering sekali disebut dengan paradigma produksi dan pertukaran makna.⁷ Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode semiotika Charles Sanders Pierce. Metode semiotika sendiri merupakan metode analisis yang mengkaji tentang tanda. Penelitian semiotika Charles S. Pierce digunakan untuk mengetahui tanda-tanda yang merepresentasikan bakti Kartini pada orang tua dalam film *Kartini*. Tanda yang terdapat dalam film ini berupa adegan, dialog, maupun ekspresi yang dapat dilihat dan dianalisis dengan teori Charles S. Pierce yaitu melalui konsep segitiga makna atau *triangle meaning semiotics* yang terdiri dari elemen utama yakni tanda (*sign*), objek (*object*), interpretan:



Gambar 1. Segitiga Makna (Triangle Meaning)

⁷ Cahya Mahasukma Habsari, Skripsi: "Representasi Peran Perempuan Bugis Dalam Film *Athirah*". (Jakarta: Univ. Budi Luhur, 2018), Hlm. 30

(Sumber: Nawiroh Vera "Semiotika dalam Riset Komunikasi)

Charles Sanders Peirce dikenal dengan model triadic dan konsep trikotominya yang terdiri atas berikut ini: 1. Representamen adalah bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda. 2. Object merupakan sesuatu yang merujuk pada tanda. Sesuatu yang diwakili oleh representamen yang berkaitan dengan acuan. 3. Interpretan adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.⁸

Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer berupa melakukan pengamatan/observasi non partisipan, dengan cara menonton film *Kartini* sebanyak dua puluh (20) kali. Sedangkan data sekunder berupa 19 referensi buku, 13 artikel media online, 3 jurnal, dan 5 karya ilmiah terdahulu yang relevan dengan objek yang dikaji. Subjek penelitian ini adalah film *Kartini* yang rilis tahun 2017. Sedangkan objek penelitian ini adalah simbol-simbol bakti pada scene yang merepresentasikan bakti Kartini pada orang tua. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2018/2019. Uji validitas dan uji kredibilitas data dalam penelitian penulis menggunakan triangulasi sumber, yaitu menggunakan tiga sumber yang berbeda film *Kartini*, referensi buku dan internet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

⁸ Vera Nawiroh. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. (Bogor : Ghalia Indonesia, 2015)

Dalam menganalisa representasi nilai bakti, peneliti menggunakan metode analisis semiotika Charles S. Peirce yang mengkaji tentang tanda, dimana tanda itu dimaknai melalui rumusannya *sign, object, interpretant*. Simbol nilai bakti yang terdapat dalam ini yaitu:

- a. Setia dan ada kasih, yaitu menempatkan diri dalam kesetiaan pada orang tua dalam keadaan apapun dan memberikan kasih sayang sepenuh jiwa sebagai bentuk bakti. Terlihat salah satunya pada adegan Kartini melawawan kakaknya dengan Menolak dipindah Kamar dengan Ibunya sebagai syarat untuk menjadi Raden Ayu.

Sign	Durasi "00:03:12-00:05:00" 
Objek	Terlihat seorang anak (Kartini Kecil) memakai pakaian khas Jawa kebaya dan kain batik, serta kedua anak laki-laki (Slamet dan Busono - Kakak dari Kartini) yang memakai pakaian khas Jawa Surjan. Surjan adalah kemeja atasan yang khusus digunakan oleh kaum pria berlejang panjang dengan kerah tegak dan terbuat dari kain polos maupun bermotif lurik atau bunga. Pemakaian surjan dulunya terbatas pada bangsawan dan para abdi keraton.

	Latar tempat depan kamar MA Ngasirah (Ibu kandung Kartini) belakang rumah utama. Gambar terlihat gelap dimana menandakan hari sudah malam.
Interpretant	Pada scene 1, menjelaskan bahwa Kartini sejak kecil adalah orang yang memiliki sikap berani, serta hormat terhadap orang tua. Ditandai dengan perilaku Kartini yang menolak ajakan dari sang Kakak untuk dipisah kamar dengan ibunya MA Ngasirah yang tidak memiliki darah bangsawan dan menolak memanggil ibunya dengan sebutan pembantu. Sedangkan dalam adat Jawa anak-anak perempuan Bupati, baik dari istri bangsawan maupun bukan harus menjadi Raden Ayu.

Pada gambar tersebut merepresentasi bakti Kartini yang memiliki sikap setia dan ada kasih pada orang tua, ditandai dengan Kartini yang saat kecil menolak untuk dipisah kamar dengan ibunya yang bukan darah bangsawan serta dengan tegas menolak ibunya dengan sebutan pembantu yaitu Yu (bibi) merepresentasikan bakti Kartini pada orang tua. Kartini digambarkan sebagai anak yang tetap setia dan memberikan kasih terhadap orang tua yang bukan darah bangsawan, berbeda dengan dirinya yang seorang anak Bupati keturunan bangsawan.

- b. Menaati perintah orang tua, yaitu mengikuti keinginan dan saran orang tua dalam berbagai aspek kehidupan baik masalah pendidikan, pekerjaan, jodoh, maupun masalah lainnya sesuai dengan konteks yang positif. Terlihat salah satunya pada adegan Kartini yang menyetujui untuk menerima pinangan seorang Bupati Rembang sesuai dengan pilihan orang tuanya.

Sign	<p>Durasi "01:37:27 – 01:44:09"</p> 
Object	<p>Terlihat perempuan (Kartini) yang sedang duduk dengan pandangan mata menghadap ke bawah/nunduk. Dalam gambar yang lainnya terlihat tiga laki-laki (Raden Mas Aryo Sosroningrat – Ayah Kartini, Slamet dan Busono – Kakak dari Kartini) memakai pakaian khas Jawa untuk pria yaitu Beskap. Beskap adalah salah satu jenis pakaian atasan berbentuk kemeja lipat dan berkerah bukan lipat, biasanya beskap menggunakan warna kain yang polos. Kancing pada beskap terletak pada sisi</p>

	<p>kanan dan kiri serta pola kancing menyamping. dan 1 perembuan lainnya (RA Moeryam – ibu tiri Kartini) dengan pakaian yang sama dengan Kartini yaitu, kebaya dan kain batik. Mereka menghadap pada satu arah yaitu menghadap Kartini.. Latar tempat terlihat meja dengan bangku yang melingkar dan didalam ruangan menandakan berlatar tempat di ruang tengah dari rumah utama.</p>
Interpretant	<p>Pada Scene 6, menjelaskan pada akhirnya Kartini memutuskan untuk tidak melanjutkan beasiswa ke Belanda dan menerima lamaran Bupati Rembang dengan beberapa syarat. Hal itu dilakukan Kartini untuk tetap melanjutkan cita-citanya dalam menyetarakan hak dan pendidikan bagi kaum miskin dan perempuan, selain itu Kartini menyertakan ibunya dalam salah satu syaratnya menerima perjodohan dirinya dengan Bupati Rembang. Kartini meminta sang ibunda untuk di perlakukan seperti selayaknya seorang ibu, bukan diperlakukan sebagai pembantu lagi.</p>

Pada gambar tersebut merepresentasikan bakti Kartini pada orang tua dengan cara menaati perintah

orang tuanya. Terlihat Kartini dengan pasrah akhirnya menaati perintah ibunya untuk menjadi Raden Ayu dengan cara menikah dengan sorang bupati pilihan orang tuanya. Kartini menyampingkan cita-citanya untuk melanjutkan beasiswa ke Belanda demi mewujudkan perintah sang ibunda sebagai bentuk bakti Kartini pada orang tua.

c. Menghormati Orang tua, yaitu menghormati orang tua dengan cara berbicara lembut pada orang tua dan menjunjung tinggi nilai dan luhur yang telah diterapkan orang tua terhadap dirinya. Segala sesuatu yang dilakukannya atas dasar orang tuanya. Terlihat salah satunya pada adegan Kartini yang tetap bersikap sopan dan hormat pada orang tua pada segala situasi dengan menerapkan tradisi adat Jawa bersimpuh dan *mlaku ndodok* untuk menunjukkan perbedaan strata pada orang yang dituakan.

Sign	<p>Durasi " 01:11:40 – 01:13:17"</p> 
Object	<p>Terlihat dua perempuan (Roekmini dan Kartini) bersimpuh dengan kedua</p>

	<p>tangan menyatu serta wajah lesu karena terbangun dari tidurnya menandakan waktu menunjukkan malam hari. Pada gambar lainnya terlihat RA Moeryam (Ibu tiri Kartini) sedang berdiri dengan wajah marah dan menunjuk ke arah Kartini, serta terlihat MA Ngasirah (Ibu Kandung Kartini) mendampingi sebagai pembantu di rumah itu dengan posisi duduk bersimpuh. Latar tempat terlihat adanya ranjang tidur Kartini dimana menandakan lokasi Kamar Kartini dan Roekmini.</p>
Interpretant	<p>Pada scene 3, menunjukkan bahwa Raden Ayu Moeryam terlihat marah terhadap Kartini. RA Moeryam memerintahkan Roekmini, adik Kartini untuk pisah kamar dengan Kartini. RA Moeryam yang didampingi ibu kandung Kartini Yu Ngasirah, menganggap Kartini sudah melawan tradisi sebagai perempuan Jawa. Kartini telah menerapkan kepada adik-adiknya untuk menjadi Raden Ayu yang berbeda, menjadi diri sendiri tanpa aturan adat, tata karma dan Bahasa Jawa. Menurut Kartini, tubuh boleh terpasung tapi jiwa dan pikiran harus terbang sebebaskan – bebasnya. Namun pada keadaan itu</p>

	Kartini tetap berbakti terhadap orang tuanya, ditandai dengan sikap Kartini yang bersikap sopan/hormat dengan melakukan <i>mlaku ndodok</i> dihadapan orang tuanya.
--	---

Pada gambar tersebut merepresentasikan bakti Kartini pada orang tua yaitu, menghomarti orang tua. Terlihat Kartini tetap menjalani tradisi adat Jawa *mlaku ndodok* atau dalam Bahasa Jawa artinya berjalan secara jongkok/merunduk sebagai bentuk untuk menunjukkan strata yang jelas pada orang yang menerapkannya. Walaupun dengan keadaan terdesak Kartini tetap menjunjung tinggi nilai luhur tersebut, ia tetap menghormati ibunya dengan menerapkan *mlaku ndodok* dengan menyatukan kedua tangan dihadapan wajah sebagai rasa hormat terhadap sang ibunda.

SIMPULAN

Hasil analisis penelitian ini sesuai dengan segitiga makna Charles Sanders Pierce menunjukkan bahwa:

1. *Representamen (sign)* adalah tanda yang mewakili sesuatu. Dari film *Kartini* yang berdurasi 122menit peneliti menemukan tujuh (7) *scene* yang terdapat beberapa tanda berisikan nilai bakti. Tanda pada teori Charles Sanders Pierce disebut Representamen. Berdasarkan representamen tersebut, tanda dibagi menjadi tiga klasifikasi yaitu Qualisign, Sinsign, dan Legisign. Qualisignnya adalah tanda yang memperlihatkan sikap patuh, hormat, setia. Sinsignnya merupakan suatu yang menandakan bahwa kartini adalah anak yang berbakti pada orang tua, Legisign

merupakan suatu yang menandakan bahwa kartini di perankan memiliki sikap patuh, hormat, dan setia yang dipandang sebagai anak berbakti.

2. *Object* adalah sesuatu yang diwakili tanda. Pada film *Kartini* yang dianalisis secara semiotik dengan teori Semiotika Charles Sanders Pierce peneliti menempatkan bakti sebagai objek yang direpresentasikan oleh representamennya. Berdasarkan objek tersebut tanda dibagi menjadi tiga yaitu, ikon, indeks dan simbol. Ikonnya adalah kartini sebagai perempuan Jawa. Indeksnya adalah berbakti yang identik dengan budaya jawa, dan simbolnya adalah sikap bakti kartini dalam adat jawa, yaitu:
 - a. Menghormati orang tua: Hal tersebut terlihat pada Kartini yang melakukan *mlaku ndodok*, yaitu berjalan jongkok dan bersimpuh dengan menyatukan kedua tangan dihadapan wajah sebagai bentuk rasa hormat pada orang yang dituakan.
 - b. Setia dan ada kasih pada orang tua : Hal tersebut terlihat pada Kartini yang terlahir sebagai anak bangsawan tidak malu, bahkan membela sang ibunda yang bukan bangsawan dan diposisikan sebagai seorang pembantu dirumahnya, tanpa bedakan kedudukan strata dengan dirinya.
 - c. Patuh atau menaati perintah orang tua : Hal tersebut terlihat pada Kartini yang menaati perintah orang tuanya dengan menjalani rangkaian tradisi adat Jawa, walaupun bertolak belakang dengan keinginan

hatinya yang menolak melakukan hal-hal yang berdasarkan Bahasa, tata karma dan adat istiadat. Kartini berserah diri dengan pilihan orang tuanya dengan menerima pinangan dari seorang Bupati.

3. *Interpretant* adalah proses pemaknaan atau interpretasi atas suatu tanda (representamen). Tanda berdasarkan interpretan adalah rHEME yaitu Kartini sebagai tanda atau simbol anak bangsawan yang diharuskan menjadi Raden ayu. Dicensignnya yaitu menjadi Raden Ayu merupakan tradisi adat istiadat Jawa yang dilakukan secara turun temurun. Argumentnya adalah kisah kehidupan Kartini sebagai perempuan Jawa yang erat dengan tradisi adat istiadat salah satunya dengan cara berbakti.

Dari tanda-tanda yang diklasifikasikan tersebut pada film *Kartini* yang peneliti teliti, peneliti menyimpulkan bahwa tanda-tanda tersebut merepresentasikan bakti Kartini pada orang tua. Dalam mewujudkan cita-citanya untuk memperjuangkan kesetaraan hak dan pendidikan bagi kaum miskin dan perempuan, Kartini tidak menyampingkan rasa baktinya pada orang tua. Dengan mengangkat kisah "*Kartini*", film ini mampu menggambarkan nilai Bakti yang dapat dijadikan pembelajaran

ataupun contoh kehidupan bagi para penontonnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dearistiany Rini. 2017. *Skripsi (S1) Thesis: "Representasi Peran Suami Dalam Film Up"* Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Pasundan, Bandung.
- Habsari, Cahya Mahasukma. 2018. *Representasi Perempuan Bugis dalam Film Athirah (Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Athirah)*. Universitas Budi Luhur.
- Mamonto, Annisa Faadilah. 2012. *Skripsi (S1) Thesis: "Analisis Karakter Anti-Kekerasan Pada Tokoh Jude Dalam Film Across The Universe (Studi Semiotika Roland Barthes)"*.
- Padmagz, Bakti: *Tembok Pertahanan Cinta Kartini*.
<https://padmagz.com/bakti-tembok-pertahanan-cinta-kartini/>, diakses pada 14 Januari 2019 (01.50 pm)
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Vera, Nawiroh. 2015. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor : Ghalia Indonesia.